

SAPAAN UNTUK ORANG PERTAMA DAN ORANG KEDUA DALAM BAHASA JEPANG

Akhmad Saifudin

Abstract: *The Japanese address system varies a lot. Using an appropriate addressee to somebody is very important to help us build as well as create any interaction in harmony. Any addressee to either addressing our self or others depends much on social context where they belong. In Japanese, the choice of an addressee is determined by social role, social context, and social distance or intimate relationship among the speech community which is categorized into uchi-mono (in-group) and soto-mono (out-group). Whereas uchi-mono is still classified into relatives and non-relatives.*

Keywords: *Address system, Social context, Social status, Social distance, Uchi-mono, Soto-mono*

PENDAHULUAN

Seseorang dapat disapa dalam berbagai macam sapaan. Misalnya, seorang perempuan yang mengajar di sebuah universitas, disapa oleh mahasiswanya dengan “Sensei”, lalu staf di bagian administrasi menyebutnya 「田中先生」, kemudian ketika dia bertemu dengan atasannya, dia dipanggil 「田中さん」. Di lain waktu, ketika dia pergi ke Bank, dia dipanggil 「田中様」 atau 「田中さちこ様」. Di lingkungan keluarganya, dia dipanggil 「きみ」 atau 「あなた」 oleh suaminya, 「お母さん」 atau 「ママ」 oleh anak-anaknya, 「さちこさん」 oleh mertuanya, 「さちこちゃん」 oleh ibunya atau bibinya, 「さちこ」 oleh ayahnya, dan 「おねえちゃん」 oleh adiknya. Demikian juga jika dia menyebut dirinya akan bervariasi tergantung situasi dan kepada siapa dia berbicara. Dia dapat menyebut 「わたし」 ketika dia berbicara atasannya, atau 「あたし」 ketika berbicara dengan temannya, atau juga 「ママ」 ketika dengan anak-anaknya. Jika kita amati dari contoh-contoh di atas, maka seseorang dapat memperoleh atau menggunakan sapaan yang sangat beragam, bahkan dalam konteks yang lebih luas lagi, sapaan untuk satu orang saja dapat lebih banyak lagi.

Penggunaan sapaan sangat penting dalam kaitannya dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Hinata (dalam Osamu, 1983) bahwa salah satu faktor yang penting dalam berinteraksi adalah bagaimana memanggil atau menyebut mitra tutur. Penggunaan sapaan yang tepat dapat melestarikan atau mempererat hubungan, dan sebaliknya penggunaan yang tidak tepat dapat merusak hubungan sosial. Penggunaan sapaan sangat erat kaitannya dengan hubungan antara pemakai bahasa dengan lingkungan sosial dan budayanya, sehingga dapat dikatakan bahwa kajian sapaan merupakan bagian dari bidang sosiolinguistik. Nababan (1993) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat, yang terikat oleh nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika penutur menggunakan bahasanya. Dengan demikian, penggunaan sapaan selain berhubungan dengan konteks linguistik, juga berhubungan dengan konteks nonlinguistik. Menurut Keraf (2001), faktornonlinguistik mencakup hubungan antara bahasa dan masyarakat atau konteks sosial. Konteks sosial ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan sapaan, misalnya seperti dalam contoh di atas 田中さちこ dapat disapa dengan 「先生」、「さちこさん」、「きみ」, atau 「おねえちゃん」, berdasarkan konteks sosial yang dihadapi.

Berdasarkan fenomena keanekaragaman sapaan yang ada dalam bahasa Jepang dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan, saya tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai penggunaan sapaan dalam bahasa Jepang, khususnya dalam penggunaan sapaan orang pertama dan orang kedua.

PERMASALAHAN

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah variasi penggunaan sapaan yang didasarkan pada konteks sosialnya. Atau dengan kata lain mempermasalahkan bagaimana konteks sosial berpengaruh pada pilihan-pilihan sapaan yang digunakan oleh penuturnya. Mengingat kompleksnya masalah sapaan dalam bahasa Jepang, dalam tulisan ini hanya dibatasi pada sapaan orang pertama dan orang kedua.

TUJUAN

Tujuan penulisan ini adalah menggambarkan penggunaan sapaan dan faktor-faktor konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya.

PEMBAHASAN

Sapaan menurut Kridalaksana (2001) adalah morfem, kata, atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Kridalaksana (dalam Muzamil, 1997) juga mengatakan bahwa satuan bahasa merupakan sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Oleh karena itu, sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari penutur kepada mitra tutur, baik secara lisan maupun tertulis dalam bentuk seperangkat kata-kata.

Pemakaian sapaan berbeda-beda pada setiap masyarakat. Menurut Robinson (dalam Kamal, 1990) pemakaian sapaan didasarkan pada konvensi yang berlaku di dalam suatu masyarakat dan setiap bahasa mengenal seperangkat bentuk sapaan yang penggunaannya terbatas pada masyarakat pemakainya. Dengan demikian, dalam setiap masyarakat atau kebudayaan tertentu mempunyai sistem sapaan yang berbeda dengan masyarakat atau kebudayaan yang lain, seperti juga sistem sapaan dalam bahasa Jepang akan berbeda dengan sistem sapaan dalam bahasa Indonesia atau Inggris, misalnya.

Kajian mengenai sapaan yang banyak dijadikan acuan untuk membahas sapaan dalam masyarakat tertentu adalah teori penyapaan dari Ervin-Tripp dan Brown-Gilman. Ervin-Tripp (1972) mengembangkan model pemilihan sapaan dalam bahasa Inggris di Amerika bagian barat. Dia mengemukakan bahwa kedudukan partisipan dalam masyarakat akan mewujudkan atribut kebahasaan, seperti hubungan suami istri, atasan dan bawahan, dan aturan-aturan khusus bagi situasi sosial yang menentukan bentuk sapaan yang digunakan. Sejumlah faktor yang disebutkan *selector*, dikemukakannya sebagai penentu sapaan. *Selector* yang dimaksud adalah misalnya *selector* pasangan dewasa-anak-anak, pria-wanita, kawin-tidak kawin, dan nama diketahui-nama tidak diketahui. Penelitian Ervin-Tripp menghasilkan tujuh aturan penyapaan, yaitu

- 1) Title + LN (gelar + *last name*/nama keluarga);
- 2) Mr. + LN;
- 3) Mrs. + LN;
- 4) Miss + LN;
- 5) Kin title + LN (istilah kekerabatan + nama keluarga);
- 6) FN (first name);

7) Ø (ciri kosong).

Sementara teori yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman dikenal dengan nama teori kekuasaan dan solidaritas (*power and solidarity*). Dalam teori mereka disebutkan bahwa penggunaan kata sapaan tertentu sangat ditentukan oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Faktor kekuasaan dan solidaritas merupakan dua faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sapaan pada masyarakat Eropa. Faktor kekuasaan selalu membicarakan perbedaan-perbedaan sosial yang terdapat pada peserta tutur. Sebaliknya, faktor solidaritas membicarakan persamaan-persamaan yang ada di antara mereka.

Dalam penelitiannya mengenai penggunaan sapaan bahasa Indo-Eropa (Prancis, Italia, Jerman, dan Spanyol), Brown dan Gilman menemukan dua pronomina persona kedua tunggal, yaitu *T* dan *V*, yang digunakan secara nontimbal-balik. Istilah *T* dan *V* berasal dari bahasa Latin, yaitu *tu* dan *vos*. Orang yang mempunyai status lebih tinggi disapa dengan *V*, dan sebaliknya yang rendah disapa dengan *T*. Bentuk *T* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan *T* digunakan untuk keakraban.

	T	V
Bahasa Prancis	Tu	Vous
Bahasa Italia	Tu	Voi (lei)
Bahasa Jerman	Tu	Ihr (sie)
Bahasa Inggris	Thou	Ye (you)
Bahasa Spanyol	Tu	Vos (usted)

Meskipun kedua teori di atas banyak dijadikan acuan, terutama untuk mengkaji sapaan di masyarakat Amerika dan Eropa, tetapi jika diterapkan untuk masyarakat Jepang tidak sesuai. Ketidakesesuaian ini disebabkan karena dalam bahasa Jepang mempunyai sistem sapaan yang khas yang penentuannya didasarkan pada kekhasan masyarakat dan budaya Jepang. Dalam bahasa Jepang, aturan penyapaan tidak sesederhana seperti yang dikemukakan oleh Irvin-Trip karena dalam masyarakat Jepang membedakan sapaan berdasarkan sistem hierarki dan pembedaan orang atas *uchi-soto* (*in-group out-group*). Di dalam sistem masyarakat Jepang, seperti yang dikemukakan oleh Nakane Chie (1970), terdapat kelompok-kelompok sosial yang dibentuk berdasarkan kerangka, yang mencakup para anggota dengan atribut yang berbeda-beda. Suatu kelompok yang terbentuk berdasarkan persamaan atribut memiliki perasaan eksklusivitas yang sangat kuat. Perasaan eksklusif ini timbul berdasarkan homogenitas yang dimiliki anggotanya. Pengelompokan ini terutama berakar pada struktur sosial untuk memenuhi kebutuhan emosi perorangan yang mencari rasa aman di dalam kelompok, dan memperoleh kompensasi bagi kekurangan otonomi perorangannya. Kelompok-kelompok sosial yang ada menumbuhkan kesadaran akan adanya kelompok 'kita/*uchi*' dan kelompok 'mereka/*soto*'. Di dalam kelompok sosial itu sendiri, diatur berdasarkan sistem hubungan vertikal dan horisontal. Dalam sistem vertikal hubungan antaranggota diatur berdasarkan perbedaan kualitas, dan sistem horisontal berdasarkan kualitas yang sama. Penerapan hubungan vertikal, misalnya dalam hubungan antara bawahan dan atasan terjadi hubungan vertikal, dan antara rekan sejawat terjadi hubungan horisontal. Meskipun demikian, pada dasarnya hubungan yang terjadi adalah atas dasar hubungan vertikal, karena meskipun misalnya seseorang mempunyai jenjang yang sama dalam suatu perusahaan masih saja dibedakan berdasarkan umur, senioritas, dan sebagainya. Karakter masyarakat Jepang ini tentu saja juga berpengaruh pada sistem penyapaan dalam bahasa Jepang.

Teori dari Brown dan Gilman juga tidak dapat diterapkan begitu saja untuk bahasa Jepang. Penggunaan kata ganti sapaan untuk orang kedua (mitra tutur) yang didasarkan pada faktor kekuasaan dan solidaritas dengan menggunakan V untuk orang yang punya kekuasaan dan T untuk solidaritas, tidak sepadan dengan penggunaan kata ganti orang kedua dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang dikenal lebih banyak kata ganti orang kedua, yakni *anata*, *kimi*, *omae*, *anta*, *kisama*, dan *temee*. Penggunaan sapaan-sapaan tersebut juga sangat terbatas mengingat pertimbangan kesopanan dalam bahasa Jepang yang cenderung menghindari kata ganti semacam itu untuk menyebut mitra tutur.

Agar lebih mudah dalam membahas sapaan dalam bahasa Jepang, dalam pembahasan ini sapaan di bagi atas dua kategori, yaitu sapaan dalam hubungan kekerabatan dan di luar hubungan kekerabatan.

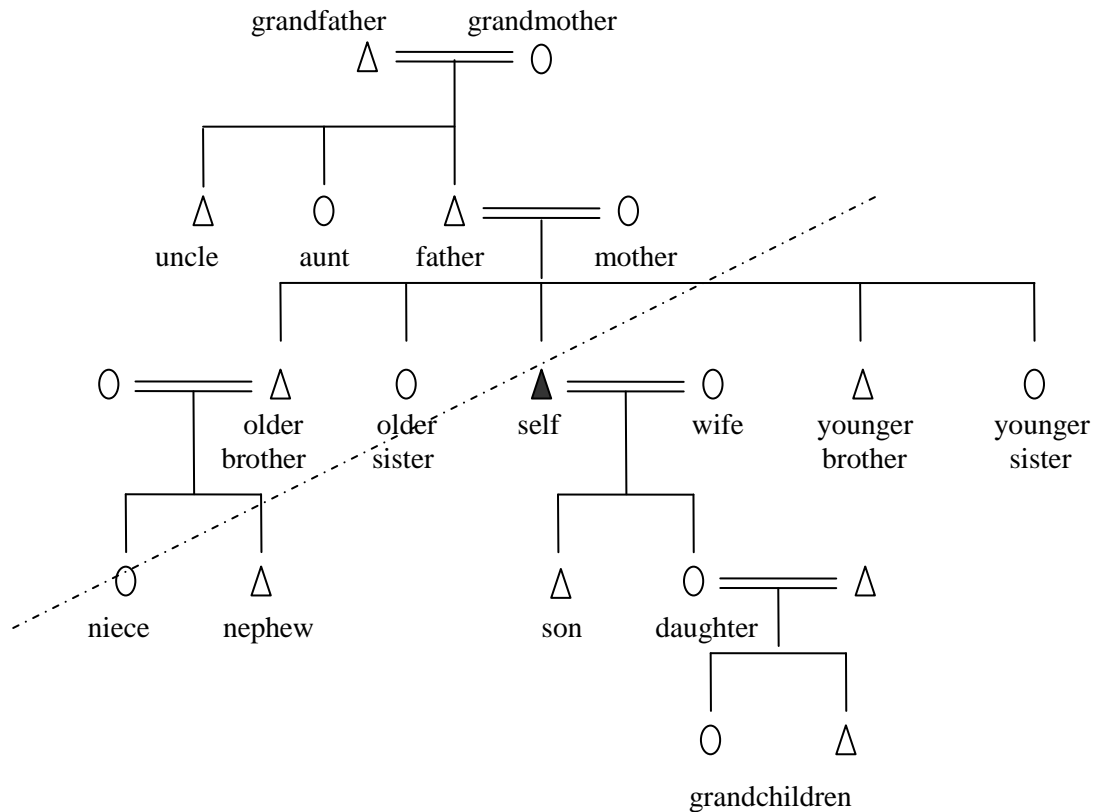
1. Sapaan dalam Hubungan Kekerabatan

Dalam bukunya yang berjudul *Words in Context* (1978), Suzuki menyatakan bahwa di dalam masyarakat Jepang, secara umum generasi yang lebih tua mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi yang lebih muda. Sementara, di antara generasi yang sama usialah yang menentukan perbedaan status. Perkecualian hanya pada hubungan antara suami dan istri yang kurang memandang perbedaan usia.

Penggunaan sapaan dalam lingkungan keluarga Jepang lebih kompleks jika dibandingkan dengan penggunaannya dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, misalnya. Dalam bahasa Jepang untuk menyebut anggota keluarga orang lain lebih sopan dibandingkan penyebutan keluarga sendiri. Hal ini berlaku jika berbicara dengan orang luar (*soto mono*). Contohnya dapat di lihat dalam tabel berikut.

Tabel Anggota Keluarga		
	Keluarga Sendiri	Keluarga Orang Lain
Orang Tua	両親	ご両親
Ibu	母	お母さん
Ayah	父	お父さん
Istri	妻	奥さん
Suami	夫	ご主人
Kakak Pr.	姉	お姉さん
Kakak Lk.	兄	お兄さん
Adik Pr.	妹	妹さん
Adik Lk.	弟	弟さん
Anak Lk.	息子	息子さん
Anak Pr.	娘	娘さん

Sementara dalam hal penggunaan sapaan untuk orang pertama dan orang kedua, dapat dilihat dari bagan berikut (Suzuki, 1978:128).



Berdasarkan bagan di atas, aturan penggunaan sapaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Penutur tidak dapat menggunakan kata ganti kepada mitra tutur yang berada di atas garis pemisah. Sebaliknya, orang di atas garis dapat menggunakan kata ganti untuk orang di bawah garis pemisah. Jadi di sini anak tidak lazim memanggil ayahnya dengan istilah 「あなた」.
- 2) Normalnya penutur memanggil orang di atas garis pemisah dengan istilah kekerabatan, dan orang yang berada di atas garis tidak lazim menggunakan istilah kekerabatan untuk yang di bawah garis.
- 3) Penutur di bawah garis tidak dapat memanggil orang di atas garis dengan hanya menggunakan namanya saja, sebaliknya orang di atas garis diperbolehkan menyebut namanya saja.
- 4) Penutur dapat menyebutkan nama dirinya jika berbicara dengan orang di atas garis, tetapi tidak lazim jika digunakan untuk orang di bawah garis.
- 5) Penutur dapat menggunakan istilah kekerabatan untuk dirinya ketika berbicara dengan orang yang berada di bawah garis pemisah.

Dengan demikian dalam penyebutan mitra tutur anggota keluarga, dapat digunakan

- 1) Kata ganti, misalnya 「あなた」 dapat digunakan oleh suami kepada istrinya, atau digunakan kepada orang di bawah garis pemisah;
- 2) Nama kecil, yang penggunaannya hanya kepada orang di bawah garis pemisah. Pada umumnya penggunaan nama kecil disertai dengan sufiks semacam 「～ちゃん」 dan seringkali untuk memanggil anak hanya menggunakan nama pendek+~chan (contohnya Shinosuke dipanggil Shinchan);
- 3) Istilah kekerabatan, yang penggunaannya jika untuk orang di atasnya (atau di atas garis pemisah) menggunakan sufiks 「～さん」 misalnya 「お父さん」 digunakan oleh anak kepada ayahnya.

Kemudian untuk penyebutan diri dapat digunakan

- 1) Nama kecil, yang digunakan oleh orang di bawah garis pemisah kepada orang di atasnya. Sebagai contoh Tanaka Sachiko dapat menyebut dirinya Sachiko saja jika berbicara dengan ibunya;
- 2) Istilah kekerabatan, yang digunakan ketika berbicara kepada orang di bawahnya. Penggunaannya dapat dengan afiks 「お～さん」 atau sufiks 「～さん」. Sebagai contoh seorang kakak laki-laki dapat menyebut dirinya 「兄さん」 ketika berbicara dengan adik laki-lakinya, tetapi adiknya tidak bisa menyebut dirinya 「弟ちゃん」.

2. Sapaan untuk Hubungan di Luar Kerabat

Secara umum aturan untuk penggunaan sapaan di luar keluarga tidak banyak berbeda dengan penggunaan di lingkungan keluarga.

- 1) Dalam keadaan normal, seseorang tidak dapat menyebut guru atau atasannya dengan kata ganti semacam 「あなた」.
- 2) Normalnya, untuk memanggil guru atau atasannya dengan jabatan atau posisinya. Misalnya 「先生」 untuk guru, dan 「課長」 untuk atasan kepala seksinya. Ini tidak berlaku sebaliknya, guru tidak lazim menyebut muridnya dengan 「生徒」.
- 3) Mengenai penggunaan nama kecil, umumnya tidak digunakan untuk penyebutan guru atau atasan, yang digunakan adalah 「田中先生」、「山田課長」.
- 4) Ketika berbicara dengan *superior*, penutur mungkin merujuk dirinya dengan nama kecilnya saja, akan tetapi tidak digunakan untuk situasi sebaliknya. Contoh 「課長、これ、ぜひやまもとにおまかせください」
- 5) Untuk menyebut dirinya dengan istilah yang mewakili kapasitas atau posisi sosialnya. Seorang guru ketika berbicara dengan muridnya dapat menyebut dirinya 「先生」, tetapi tidak bisa sebaliknya. Demikian juga dengan dokter atau polisi ketika berbicara dengan anak kecil akan menyebut dirinya 「お医者さん」 atau 「おまわりさん」.
- 6) Ketika berbicara dengan teman dalam konteks tidak mewakili lembaga atau status sosial formal, penyebutan orang pertama dan orang kedua dapat bervariasi menurut kedekatan, jenis kelamin, dan usia.

Dalam hal penggunaan sapaan untuk orang di luar kerabat, seringkali juga digunakan istilah kekerabatan fiktif. Istilah ini digunakan oleh seseorang meskipun tidak punya hubungan keluarga dengan acuannya. Penggunaan istilah kekerabatan fiktif ini tidak hanya ada di bahasa Jepang, melainkan juga berlaku umum di bahasa Inggris atau lainnya. Istilah-istilah yang umum

dipakai misalnya adalah kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Istilah kekerabatan fiktif ini dapat digunakan untuk menyebut orang pertama (penutur), orang kedua (mitra tutur), dan juga orang ketiga.

Dengan demikian dalam penyapaan mitra tutur di luar hubungan kekerabatan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kata ganti, yang penggunaannya hanya jika tidak ada cara lain atau tidak diketahui namanya (mengingat dalam bahasa Jepang penggunaan kata ganti sangat terbatas). Kata ganti untuk orang kedua dalam bahasa Jepang ada 6, yaitu (1) 「あなた」: digunakan hanya untuk orang yang statusnya di bawah penutur atau mempunyai hubungan yang dekat; (2) 「君」: dapat digunakan untuk peserta tutur yang mempunyai hubungan sangat dekat, digunakan oleh laki-laki kepada teman perempuannya, dan dapat juga berkesan kasar; (3) 「お前」 atau 「おめえ」: penggunaan kasar untuk menyebut mitra tutur, pada umumnya yang menggunakan hanya laki-laki; (4) 「あんた」: hampir sama penggunaannya dengan 「あなた」 hanya biasanya digunakan bila penutur jengkel akan sesuatu hal; (5) 「手前」; dan (6) 「きさま」, keduanya biasanya dipakai oleh penutur jika dalam keadaan marah, mempunyai kesan yang sangat kasar,
- 2) Nama kecil, yang penggunaannya hanya untuk anak kecil, teman dekat, atau orang yang statusnya berada di bawah penutur,
- 3) Sufiks sapaan seperti 「~さま」, 「~さん」, 「~くん」, dan 「~ちゃん」, digunakan bila tidak melibatkan gelar atau jabatan seseorang, 「~さま」 ditambahkan pada nama keluarga dan berkesan sangat hormat, 「~さん」 dapat ditambahkan pada nama keluarga atau nama kecil dan mempunyai kesan hormat, 「~くん」 digunakan kepada mitra tutur laki-laki dalam hubungan yang selevel atau mitra tutur mempunyai status lebih rendah, sementara berkesan akrab, 「~ちゃん」 biasanya digunakan untuk perempuan yang selevel atau statusnya di bawah penutur, atau untuk anak-anak,
- 4) Gelar atau jabatan yang menunjukkan status sosialnya, misalnya 「先生」 dan 「社長」, seringkali juga digunakan untuk menyertai nama, misalnya 「田中先生」 「山田社長」,
- 5) Profesi, penggunaannya dapat dengan penambahan sufiks 「~さん」, misalnya 「電気屋さん」 dan 「運転手さん」.

Kemudian untuk sebutan orang pertama dapat menggunakan

- 1) Kata ganti, yaitu (1) 「わたくし」 digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam situasi sangat formal; (2) 「わたし」 digunakan dalam situasi sopan formal; (3) 「僕」 secara prinsip digunakan oleh laki-laki dalam situasi biasa; (4) 「俺」 digunakan oleh laki-laki dalam situasi sangat biasa; (5) 「あたし」 digunakan oleh perempuan dalam situasi biasa; (6) 「わし」 umumnya digunakan oleh laki-laki paruh baya,
- 2) Nama kecil, dapat digunakan untuk penutur jika berbicara dengan atasan, biasanya juga digunakan oleh perempuan dan berkesan kekanak-kanakan,
- 3) Jabatan atau posisi sosial, misalnya 「先生」, 「お医者さん」 terutama jika berbicara dengan anak kecil,
- 4) Istilah kekerabatan fiktif, seperti seorang kakek menyebut dirinya 「おじいさん」 ketika berbicara dengan anak kecil yang sebenarnya bukan cucunya.

KESIMPULAN

Dari gambaran yang sudah diuraikan, dapat diketahui bahwa faktor konteks sosial, terutama peran sosial seseorang, sangat berpengaruh pada penggunaan sapaan. Konteks sosial pada masyarakat dan budaya Jepang mempunyai ciri tersendiri, seperti masyarakat sistem vertikal dan pembedaan orang atas *uchi-soto*. Faktor kekuasaan dan solidaritas seperti yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman, belum cukup untuk mengkaji masalah sapaan yang berlaku dalam masyarakat Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Terjemahan oleh Pamudji, Jakarta: Sinar Harapan
- Brown, R.W., dan A.Gillman, 1968. "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam Fishman, J.A. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Moulon.
- Doi,Takeo. 1973.*The Anatomy of Dependence*. Tokyo: Kodansha International.
- Ervin-Trip, Susan.1972. "On Sociolinguistics Rules: Alternation and Cooccurrence". Dalam John. J. GumperZ dan Dell Himes. *Direction in Sociolinguistics*. Holt, Rinehart and Winston, INC..
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Hiraga, Masako .1996."Kotoba to Gyoui", dalam *Hyougen to Rikai no Kotoba-gaku*. Kyoto: Minervashobou.
- Kamal, M., dkk..1990.*Sistem Sapaan Bahasa Iban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys, 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia..
- Lebra, Takie Sugiyama dan Lebra, William P. 1974. *Japanese Culture and Behavior*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Lebra, Takie Sugiyama. 1976.*Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Nababab, P.W.J.,1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nakane, Chie. 1970. *Masyarakat Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mizutani, Osamu.1983.*Hanashi Kotoba no Hyougen*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Muzamil, A.R. dkk. 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saji, Keizou et al. 1996. *Nihon-go to Shakai*. Tokyo: Tokyohourei shuppan,
- Sanada, Shinji et al. *Shakaigengogaku*. Tokyo: Oufuu.
- Suzuki, Takao. 1973. *Kotoba to Bunka*. Tokyo: Iwanami Shoten.